



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam rumpun disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an, kajian tentang Ilmu *Qirā'at* al-Qur'an merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan tata cara pelafalan dan pengucapan al-Qur'an. Hal tersebut sangatlah wajar, mengingat al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab yang terkenal memiliki pluralitas dialek (*lahjah*).<sup>1</sup> Adanya ragam dialek (*lahjah*) dari masing-masing kabilah Arab pada akhirnya memunculkan konsekuensi berupa ragam versi bacaan (*qirā'at*), dimana fenomena tersebut merupakan fakta sejarah yang tidak dapat dihindari. Oleh karenanya, Rasulullah *sallā Allāhu alayhi wa sallam* membenarkan pelafalan ayat-ayat al-Qur'an tersebut berdasarkan berbagai macam versi bacaan.<sup>2</sup>

Al-Qaṭṭān menyebutkan bahwa sumber-sumber perbedaan *qirā'at* berasal dari sifat-sifat huruf dan cara pengucapannya, *tafkhīm*, *tarqīq*, *imālah*, *idghām*, *izhār*, *mad*, *qaṣr*, *naql*, dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Senada, al-Rāzī menegaskan bahwa sumber-sumber perbedaan tersebut terletak pada cara baca yang berbeda berdasarkan ragam kata (*mufrad*, *tathniyah*, dan *jama'*), *taṣrīf*, *i'rāb*, kurang dan lebihnya huruf, susunan kata, penempatan huruf, dan perbedaan dialek (*tafkhīm*,

---

<sup>1</sup> Riqza Ahmad, "Kitab *Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt* Kyai Arwani Kudus: Analisa Metodologi dan Thariqah Jama'" (Tesis di IIQ Jakarta, 2015), 1.

<sup>2</sup> Basri dan Fikri Hamdani, "Implikasi Perbedaan Qiraat Dalam *Istinbat* Hukum (Analisis Qira'at Dari Segi *Muṭlaq* dan *Muqayyad*)" *Jurnal Farabi* Vol. 17, No. 2, (2020), 164.

<sup>3</sup>Ibid., 163.

*tarqīq, imālah, idghām, izhār, tashīl*).<sup>4</sup> Sumber-sumber perbedaan tersebut pada akhirnya memunculkan banyak versi bacaan (*qirā'at*), yang semuanya mengklaim berasal dari Rasulullah *sallā Allāhu alayhi wa sallam*.

*Qirā'at* al-Qur'an semakin mengalami perkembangan pada masa awal abad kedua hijriyah atau era *tabī'īn*. Ketika itu, para ahli *qirā'at* telah tersebar ke berbagai pelosok dunia islam. Pakar yang telah tersebar lebih suka menyampaikan dan mengemukakan *qirā'at* yang ia peroleh dari gurunya daripada mengikuti *qirā'at* imam-imam lainnya. *Qirā'at-qirā'at* tersebut kemudian diajarkan secara turun-temurun dari seorang guru kepada murid hingga sampai pada imam-imam *qirā'at* baik yang tujuh, sepuluh, ataupun empat belas.<sup>5</sup>

Pada tahun 322 H, Khalifah Dinasti 'Abbāsiyyah melalui Ibnu 'Īsa dan Ibnu Muqlah yang menjabat sebagai menteri memberikan wewenang kepada Ahmad bin Mūsā Ibnu Mujahid (w. 325 H) untuk melakukan penertiban terhadap *qirā'at-qirā'at* yang tersebar.<sup>6</sup> Shauqī Dayf ketika men-tahqīq kitab *al-Sab'ah fī al-Qirā'at* karya Ibnu Mujāhid menyebutkan setidaknya terdapat 30 hingga 50 varian bacaan yang tersebar pada waktu sebagaimana dikumpulkan oleh Ibnu Sallām dan beberapa ahli *qirā'at* lainnya.<sup>7</sup>

Dalam meneliti *qirā'at*, Ibnu Mujāhid dan ulama lainnya membuat standarisasi khusus yang digunakan untuk menyeleksi *qirā'at* yang dapat dianggap *ṣahīh*. Standarisasi tersebut dikemukakan oleh Ibnu al-Jazarī dalam kitab *Taybah al-Nashr. Pertama*, Harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab

<sup>4</sup> Muhammad Imamul Imam, "Ahruf Sab'ah dan Qiraat", *Jurnal Al-Irfani*, Vol. 2, No.1, (2018), 22-23.

<sup>5</sup> Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Qira'at Al-Qur'an: Genealogi dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Penerbit Omah Ilmu, 2021). 65.

<sup>6</sup> RiqaAhmad, *Kitab Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*, 7.

<sup>7</sup> Abū Bakr Ibnu Mujāhid, *al-Sab'ah fī al-Qirā'āt li Ibnī Mujāhid*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1980), p. 17.

(*naḥwu*). Kedua, Harus sesuai dengan penulisan *rasm* ‘*Uthmānī*. Ketiga, Memiliki *sanad* yang *ṣaḥīḥ*, tersambung hingga Nabi Muhammad *sallā Allāhu alayhi wa sallam*, serta diriwayatkan oleh seseorang yang adil dan *ḍābiṭ*.<sup>8</sup>

Selanjutnya, Ibnu Mujāhid melakukan penelitian terhadap semua bacaan yang beredar di seluruh wilayah islam dan memilih tujuh varian bacaan dari para imam *qurrā’* yang mahsyur, yaitu: Nāfi’ bin Abdurrahman (Madinah), Ibnu Kathīr (Makkah), Abū ‘Amr (Baṣrah), Ibnu ‘Āmir (Syam), Āṣim (Kufah), Ḥamzah (Kufah), ‘Alī Kisā’ī (Kufah). Tujuh varian bacaan tersebut pada akhirnya dibukukan oleh Ibnu Mujahid dalam kitabnya yang berjudul *al-Sab’ah fi al-Qirā’āt*. Kepopuleran istilah *qirā’ah sab’ah* hasil ijtihad Ibnu Mujahid semakin kuat dengan munculnya Abū ‘Amr al-Dānī (w. 444 H) beserta karyanya yang berjudul *al-Taysīr fi al-Qirā’āt al-Sab’*.<sup>9</sup>

Eksistensi tujuh variasi bacaan terus bertahan dalam sejarah peradaban islam. Akan tetapi, pelestarian dalam bentuk bacaan tidaklah merata sebagaimana pelestarian dalam bentuk tulisan. Dalam hal bacaan, Hanya empat imam dari ketujuh imam yang *qirā’ahnya* digunakan oleh umat islam, yaitu: Nāfi’ bin Abdurrahman, Abū ‘Amr, Ibnu ‘Āmir, Āṣim. Selanjutnya, hanya *Qirā’ah* ‘Āṣim yang paling mendominasi seluruh bacaan umat islam di dunia, itupun hanya terkonsentrasi pada riwayat Ḥafs saja.<sup>10</sup> Dominasi riwayat Ḥafs dari Imam ‘Āṣim di sebagian besar dunia islam telah menggeser eksistensi *qirā’ah-qirā’ah* lain yang setara dengan *qirā’ah* Ḥafs dari segi pelestarian bacaan. Dominasi tersebut

<sup>8</sup>Muhammad bin Shuraiḥ al-Ra’īnī al-Andalusī, *al-Kaḥfī fi al-Qirā’āt al-Sab’*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), 10-11. Lihat Juga Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Resalah Publisher, 2008), p. 163.

<sup>9</sup>Riqza hmad, *Kitab Faidh al-Barakāt fi Sab’ al-Qirā’āt*, 8.

<sup>10</sup>Mustofa, “Pembakuan Qira’at ‘Āṣim Riwayat Ḥafs dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia” *Ṣuḥuf*, Vol. 4, No. 2, (2011), 225.

menjadi salah satu sebab minimnya akses pengetahuan terhadap *qirā'ah-qirā'ah* lain yang tersebar di berbagai belahan dunia islam.<sup>11</sup>

Dalam rangka menjaga eksistensi dan pelestarian dalam bentuk tulisan *qirā'at sab'ah*, banyak ulama ahli *qirā'at* menyusun kitab-kitab dan juga buku yang secara khusus membahas tentang *qirā'ah*. Menurut Riqza Ahmad, Dalam menyusun kitab ataupun buku, para ulama memiliki metode yang dapat dikelompokkan kedalam dua karakteristik utama. *Pertama*, menjelaskan kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dan *farshi al-ḥurūf* dengan tanpa mengurutkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Penulis cenderung hanya menjelaskan bagian-bagian tertentu dari kaidah-kaidah *qirā'ah* dan konsekuensi yang timbul dari perbedaan *qirā'ah*. Masuk dalam kategori tersebut adalah kitab *al-Ibānah 'an Ma'ānī al-Qirā'āt* karya Makki al-Qaisī dan *al-Hujjah fī 'Ilal al-Qirā'āt* karya 'Abd al-Fattah al-Qāḍī. *Kedua*, menjelaskan setiap ayat al-Qur'an yang terdapat perbedaan bacaan baik kaidah-kaidah *uṣūliyyah* ataupun *farshi al-ḥurūf* secara berurutan sesuai muṣḥaf al-Qur'an seperti *al-Sab'ah fī al-Qirā'āt* karya Ibnu Mujāhid, *Naẓm Hirz al-Amānī wa Wajhi al-Tahānī* karya al-Qāsim bin Fiyurah Shāṭibī.<sup>12</sup>

Kitab *Matan Hirz al-Amānī wa Wajhi al-Tahānī* merupakan karya terbesar al-Shāṭibī dalam bidang ilmu *qirā'at* yang sangat terkenal dan mendapatkan sambutan yang luas di negara-negara Islam. Antusiasme tersebut dapat dibuktikan dengan banyak ulama ahli *qirā'at* yang turut mengomentari dan memberikan penjelasan (*sharḥ*) terhadap kitab al-Shāṭibī tersebut, antara lain:

<sup>11</sup>Ahmad Hariyanto, "Jam' al-Qirā'āt al-Sab': Studi Komparatif Kitab Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt dan Manba' al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 3-4.

<sup>12</sup>Ahmad, *Kitab Faidh al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*, 9.

1. ‘Ali bin Uthmān al-Qāṣih dengan kitabnya yang berjudul *Sirāj al-Qāri’ al-Mutadī wa Tizkār al-Muqrī’ al-Muntahī*.
2. Abd al-Fattah al-Qāḍī dengan judul *al-Wāfi fī Sharah al-Shāṭibī fī Qirā’āt al-Sab’*.
3. ‘Alamuddin al-Sakhawī berjudul *Fath al-Waṣīd fī Sharḥ al-Qaṣīd*.
4. Muhammad ‘Abd al-Daim dengan judul *al-Nufahāt al-Ilāhiyyah fī Sharḥi Matn al-Shāṭibiyyah*.
5. Ibrāhim bin ‘Umar al-Ja’barī dengan *Kanzu al-Ma’ānī fī Sharḥi Ḥirzi al-Amānī*.
6. Muhammad al-Muṣīlī yang dikenal dengan panggilan Sha’lah dengan judul *Kanzu al-Ma’ānī fī Sharḥi Ḥirzi al-Amānī*,
7. ‘Abd al-Rahmān bin Ismail Abū Shāmah dengan judul *Ibrāz al-Ma’ānī min Ḥirzi al-Amānī fī Qirā’āt al-Sab’*.<sup>13</sup>
8. Abū ‘Abdillah Muhammad bin Hasan al-Fāsī *Al-La’āli’ al-Farīdah fī Sarḥi al-Qaṣidah*

Di Indonesia, salah satu *Sharḥ al-Shāṭibiyyah* yang berjudul *Sirāj al-Qāri’ al-Mubtadīwa Tizkār al-Muqrī’ al-Muntahī* memiliki tempat tersendiri pada polarisasi perkembangan ilmu *qirā’āt*. Keberadaannya turut memberikan sumbangsih bagi para pengkaji ilmu *qirā’ā* di Indonesia, yaitu sebagai salah satu referensi utama yang mayoritas menggunakan jalur periwayatan (*Ṭuruq*) al-Shāṭibī. Beberapa ulama ahli Qira’at di Indonesia menjadikan kitab *Sirāj al-Qāri’ al-Mubtadī* sebagai referensi dalam menyusun kitab terkait ilmu Qira’at, seperti KH. Sya’roni Ahmadi melalui karyanya yang berjudul *Fayḍ al-Asānī ‘ala Ḥirzi*

<sup>13</sup>Dalam <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/kontribusi-besar-imam-asy-syatibi-dalam-ilmu-qira-at-al-qur-an-XEith>, Diakses pada 22 Juni 2022 pukul 07.48.

*al-Amānī wa Wajhi al-Tahānī* yang dimaksudkan sebagai bentuk ringkasan kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī*. Dalam pendahuluan, KH. Sya'roni Ahmadi menyebutkan bahwa ia dalam menyusun kitabnya tersebut bersumber pada *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī* karya 'Alī bin Uthmān al-Qāṣiḥ setelah ia belajar *qirā'ah* kepada KH. Arwani Amin Kudus.<sup>14</sup> Selain KH. Sya'roni Ahmadi, Shaikh Maḥfuzh Termas<sup>15</sup> juga mengkaji kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī* kepada gurunya yang bernama Ahmad al-Minshawī dan Muhammad al-Sharbinī al-Dimyaṭī.<sup>16</sup>

Kenyataan inilah yang pada akhirnya menarik minat penulis untuk meneliti genealogi intelektual 'Alī bin 'Uthmān al-Qāṣiḥ beserta kitabnya *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī*, Terdapat tiga pokok utama dalam penelitian ini: *pertama*, penelusuran sanad keilmuan Ibnu al-Qāṣiḥ di bidang ilmu *qirā'āt*. *Kedua*, kajian terhadap dinamika perkembangan *qirā'āt* sejak masa Ibnu Mujāhid hingga Ibnu al-Qāṣiḥ. *Ketiga*, hubungan intertekstualitas kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī* dengan kitab-kitab *qirā'āt* yang dirujuk oleh Ibnu al-Qāṣiḥ. Dengan beberapa pembahasan tersebut, penulis berharap dapat menggambarkan genealogi intelektual Ibnu al-Qāṣiḥ beserta pemikirannya di bidang *qirā'āt* yang dituangkan dalam kitabnya tersebut, sebagai *sharāḥ* (penjelas) dari kitab *Ḥirz al-Amānī wa Wajhi al-Tahānī* karya al-Qāsim bin Fiyurah al-Shāṭibī.

<sup>14</sup>Sya'roni Ahmadi, *Fayḍ al-Asānī 'ala Ḥirz al-Amānī wa Wajhi al-Tahānī*, (Kudus: t.tp, t.th), p. 2.

<sup>15</sup>Muhammad Ulinnuha, "Peran Syekh Maḥfuzh at-Tarmasi (1868-1920) Di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an" *Istiqro'* Vol. 15, No, 1, (2017), 147.

<sup>16</sup>Sheikh Maḥfuzh Termas selanjutnya terkenal sebagai ulama ahli Qirā'āt dengan menyusun beberapa kitab, diantaranya adalah: *al-Risālah al-Turmūsiyyah fī Isnād al-Qirā'āt al-'Asyriyyah, al-Badr al-Munīr fī Qirā'āt al-Imām Ibn Katsīr, Ta'mīm al-Manāfi' fī Qirā'āt al-Imām Nāfi'*, dan lainnya. Lihat Ulinnuha, "Peran Syekh Maḥfuzh at-Tarmasi, 158-159.

## B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan untuk mendalami genealogi intelektual Ibnu al-Qāsih melalui pendekatan genealogi intelektual yang mencakup aspek *sanad* keilmuandan evolusi pemikiran dalam *qirā'at sab'ah*, serta intertekstualitas dalam bab *al-Idghām al-Kabīr* antara kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī* dengan kitab *Matan Naẓam al-Shāṭibiyyah* karya al-Shāṭibī, *al-Sab'ah fī al-Qirā'āt* Ibnu Mujāhid, *al-Taisīr fī al-Qirā'āt al-Sab'ah* karya al-Dānī, *Fath al-Waṣīd fī Sharḥ al-Qaṣīd* karya al-Sakhāwī, *Kanzu al-Ma'ānī fī Sharḥi Ḥirzi al-Amānī* karya al-Ja'barī, *Kanzu al-Ma'ānī fī Sharḥi Ḥirzi al-Amānī* karya al-Mūsilī, dan *Ibrāz al-Ma'ānī min Ḥirzi al-Amānī fī Qirā'āt al-Sab'* karya Abū Shāmah. Dengan demikian, penelitian ini hanya akan membahas intertekstualitas kitab *Sirāj al-Qāri'* dengan kitab-kitab tersebut dalam bab *al-Idghām al-Kabīr*

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana genealogi intelektual Ibnu al-Qāsih di bidang *qirā'āt* dengan kitabnya *Sirāj al-Qāri' al-Mutadī*?
2. Bagaimana hubungan intertekstualitas kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī* karya Ibnu al-Qāsih dalam bab *al-Idghām al-Kabīr*?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicari dalam penelitian berdasarkan pada judul dan latar belakang masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui genealogi intelektual Ibnu al-Qāsih di bidang *qirā'āt* dengan kitabnya *Sirāj al-Qāri' al-Mutadī*.

2. Untuk mengetahui hubungan intertekstualitas kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī* karya Ibnu al-Qāṣih.

### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian singkat rumusan masalah beserta tujuan penelitian di atas, selanjutnya penulis ingin memaparkan manfaat dari adanya penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini ditinjau dari segi teoretis dan praktis adalah sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoretis

Manfaat dan kontribusi dari penelitian ini secara teoretis disuguhkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu *qirā'at sab'ah*, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan dan bahan kajian sebagai pengembangan dalam bidang Ilmu Qira'at.
- b. Memberikan informasi mengenai genealogi intelektual 'Ali bin Uthmān al-Qāṣih beserta kitabnya *Sirāj al-Qāri' al-Mutadī*.

#### 2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap al-Qur'an beserta ilmu-ilmu yang melingkupinya, dalam hal ini khususnya adalah ilmu *qirā'āt sab'ah*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mutadī wa Tizkār al-Muqrī' al-Muntahī* karya 'Ali bin 'Uthmān al-Qāṣih.

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan kajian seputar ilmu *qirā'at* pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para pegiat 'ulūm al-Qur'an ataupun lembaga-lembaga pendidikan yang berfokus pada kajian-kajian seputar 'ulūm al-Qur'an. Akan tetapi, penelitian dan kajian tersebut lebih sering memperhatikan persoalan sejarah dan perkembangan *qirā'at*, dampak perbedaan *qirā'at* terhadap penafsiran dan penetapan hukum, penafsiran *sab'ah aḥruf*, dan hikmah dibalik turunnya al-Qur'an dengan beragam *qirā'at*. Penelitian-penelitian tersebut pada dasarnya mewartakan problematika penelitian yang saling berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>17</sup>

Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan kajian yang membahas baik tentang genealogi intelektual Ibnu al-Qāsih ataupun intertekstualitas kitab *Sirāj al-Qāri'*. Dengan menggunakan pendekatan sejarah dan intertekstualitas, peneliti akan menelaah kitab-kitab tentang Ilmu Qir'at yang ditulis oleh ulama lainnyasebelum Ibnu al-Qāsih, yang kemungkinan mempengaruhinya dalam penyusunan kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī*. Kitab tersebut antara lain: *Ḥirzu al-Amānī wa Wajhi al-Tahāni* atau lebih dikenal dengan *Nazam al-Shāṭibiyyah* karya al-Qāsim bin Firruh al-Shāṭibī, Kitab *al-Sab'ah fī al-Qirā'āt* Ibnu Mujāhid, dan *al-Taysīr fī al-Qirā'āt al-Sab'i* karya Abū 'Amr al-Dānī, *Fath al-Waṣīd fī Sharḥ al-Qaṣīd* karya al-Sakhāwī, *Kanzu al-Ma'ānī fī Sharḥi Ḥirzi al-Amānī* karya al-Ja'barī, *Kanzu al-Ma'ānī fī Sharḥi Ḥirzi al-Amānī* karya al-Mūsilī, dan *Ibrāz al-Ma'ānī min Ḥirzi al-Amānī fī Qirā'āt al-Sab'* karya Abū Shāmah.

<sup>17</sup>Harianto, *Jam' al-Qirā'āt al-Sab'*, 9-10.

Selain kitab-kitab Ilmu *qirā'āt* karya ulama tersebut, peneliti juga menggunakan buku ataupun artikel penelitian hasil karya ulama Indonesia yang membahas tentang *qirā'āt*. *Pertama*, Buku yang ditulis oleh Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kasful Humam berjudul *Qira'at Al-Qur'an: Genealogi dan Pemikirannya*. Secara umum, buku tersebut berusaha mengupas genealogi ilmu *qirā'āt* dan historisitas perbedaannya, beserta sejarah perkembangannya yang dimulai pada masa Nabi Muhammad hingga masa Ibnu Mujahid, al-Jazarī, dan Hasan al-Banna. Pada bagian akhir buku tersebut, kedua penulis memaparkan konsep *al-Qirā'ah al-Shazah* beserta implikasinya terhadap *istinbat* hukum dengan mengacu pada konsep “*bi ikhtilāf al-Qirā'at yazharu al-ikhtilāf fi al-Ahkām*” yang berarti Perbedaan *qira'at* dalam al-Qur'an akan menghasilkan hukum dan interpretasi yang berbeda-beda pula.<sup>18</sup>

*Kedua*, Jurnal berjudul “Menelusuri Historisitas *Qira'at Al-Qur'an*” yang ditulis oleh Abdul Wadud Kasful Humam. Tulisan tersebut berusaha mengupas sisi kesejarahan *qirā'āt* dalam al-Qur'an yang dimulai dari asal-usul keragaman bacaan. Berkaitan dengan sejarah munculnya keragaman *qirā'āt*, Humam membaginya ke dalam dua tahapan sudut pandang. *Pertama*, latar belakang historis (*al-sabab al-tarikhi*), yang menyebutkan bahwa keragaman *qirā'at* sebenarnya telah muncul sejak zaman Nabisaw. *Kedua*, latar belakang penyampaian (*al-sabab al-tahammuli*), yang menyatakan bahwa perbedaan *qirā'āt* terjadi diantaranya dikarenakan bagaimana seorang guru membacakan

---

<sup>18</sup>Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Qira'at Al-Qur'an*.

*qirā'āt* itu kepada murid-muridnya. Tidak jarang seorang murid akan meyakini bahwa bacaan dari guru merekalah yang benar, sedangkan dari lainnya salah.<sup>19</sup>

*Ketiga*, Buku *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Ali Mustofa Kamal. Buku tersebut secara eksplisit membahas epistemologi Qira'at-Al-Qur'an secara umum yang kemudian berfokus pada epistemologi *qirā'āt* Imam 'Āṣim secara khusus. Ali Mustofa Kamal menguraikan hakikat perbedaan dalam *qirā'āt* 'Āṣim melalui dua jalur periwayatannya, yaitu Ḥafs bin Sulaiman dan Syu'bah bin 'Ayyāsy. *Qirā'āt* 'Āṣim sebagaimana diketahui merupakan *qirā'āt* yang paling banyak diikuti oleh masyarakat muslim di dunia, memiliki sanad yang *ṣahīh* dan bisa mempresentasikan validitas ragam *qirā'āt* lain yang bersumber dari Rasulullah *ṣallā Allāhu 'alaihi wa sallam*.<sup>20</sup>

*Keempat*, Buku Muhammad Roihan Nasution yang berjudul *Qira'at Sab'ah Khazanah Bacaan Al-Qur'an Teori dan Praktik*. Buku tersebut banyak memberikan gambaran mengenai teori-teori *qirā'at* beserta cara praktik dan pengaplikasian dari teori-teori tersebut. Pada bagian pertama, Roihan Nasution membahas *qirā'āt* secara umum seperti pengertian, sejarah, dan dinamika *qirā'āt* yang meliputi syarat-syarat diterimanya suatu *qirā'āt* dan jalur periwayatan (*turuq*) suatu *qirā'āt*. Roihan Nasution melanjutkan pembahasannya terkait materi-materi pokok seputar ilmu *qirā'āt* pada bagian kedua yang meliputi hukum *isti'zah* dan *basmalah*, *nun sakinah* dan *tanwin*, *mim al-jama'*, *idghām kabīr* dan *idghām ṣaghīr*, dan juga *imalah*. Selanjutnya pada bagian ketiga dan keempat

<sup>19</sup>Abdul Wadud Kasful Humam, "Menelusuri Historisitas Qira'at Al-Qur'an", *Jurnal Syahadah* Vol. III, No. 1, [2015], 91-96.

<sup>20</sup>Muhammad Ali Mustofa Kamal, *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2014).

Roihan Nasution secara berurutan membahas hukum *hamzah* dan *naql* serta hukum *ya'* dan *waqaf*.<sup>21</sup>

*Kelima*, buku berjudul *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* karya Yudi Latif. Buku tersebut secara eksplisit genealogi dan formasi intelegensia Muslim di Indonesia dalam relasinya dengan kuasa pada Abad Ke-20. Melalui beberapa pendekatan seperti dinamis, interaktif, pendidikan, praktik diskursif, dan intertekstualitas, Yudi Latif menjabarkan genealogi intelegensia Muslim di Indonesia seperti akar-akar pendidikan islam di Indonesia, terbentuknya identitas kolektif dan ideologi muslim, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Dengan membaca buku karya Yudi Latif tersebut, penulis memperoleh gambaran tentang bagaimana posisi intertekstualitas sebagai salah satu konsep untuk meneliti genealogi keilmuan suatu ulama berdasarkan teks atau karya yang disusunnya.

Hemat penulis, dari beberapa penelitian sebelumnya yang ada, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas genealogi 'Ali bin Uthmān al-Qāṣih dengan kitabnya *Sirāj al-Qāri' al-Mutadī*. Sebagian besar penelitian ataupun Kajian-kajian terdahulu terkait ilmu *qirā'āt* banyak terfokus pada kaidah-kaidah dasar *qirā'āt* beserta sejarahnya dan metodologi-metodologi penulisan kitab-kitab *qirā'āt*.

<sup>21</sup>Muhammad Roihan Nasution, *Qira'at Sab'ah: Khazanah Bacaan Al-Qur'an Teori dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2019).

<sup>22</sup>Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Edisi Digital (Jakarta: Democracy Project, 2012)

## G. Kerangka Konseptual

### 1. Konsep *Sharah*

*Sharah* dalam tradisi keilmuan dan literatur keislaman adalah suatu kitab atau artikel yang ditulis sebagai penjelasan ataupun komentar dari kitab atau artikel yang ditulis oleh ulama lainnya. Dalam kitab *sharah*, setiap kata ataupun frasa yang tercantum dalam kitab matan diberi penjelasan baik dari sisi kebahasaan maupun makna. Berdasarkan tinjauan historis, tradisi penulisan *sharah* bermula dari stagnansi aktivitas ijtihad yang terjadi pada pertengahan abad keempat hijriyah hingga puncaknya saat pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan menyerang Baghdad yang saat itu merupakan pusat dari kegiatan intelektual dan peradaban Islam.<sup>23</sup>

Dalam kegiatan pensyarah, seorang pensyarah biasanya akan mengutip pendapat ulama lain selain penulis kitab matan. Kegiatan mengutip tersebut adakalanya dimaksudkan untuk menguatkan argumen pensyarah, sebagai tambahan informasi ataupun sebagai pembandingan. Selain itu, kutipan-kutipan juga ditujukan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa dalam persoalan yang sedang dibahas terdapat kesamaan pendapat atau bahkan perbedaan di kalangan ulama lain.<sup>24</sup> *Sharah* suatu kitab ataupun artikel, menggambarkan terjalannya jaringan keilmuan dan hubungan emosional yang baik antara seorang pengarang dengan guru atau pengarang kitab yang disyarahkannya. keterkaitan emosional tersebut

<sup>23</sup>Suwartjin, "Kitab Syarah dan Tradisi Intelektual Pesantren" *Mizan* Vol. 4, No. 2, [2017], 88-89.

<sup>24</sup>Ibid., 89.

merupakan hal yang sangat penting dalam tradisi pensyarahannya suatu kitab.<sup>25</sup>

Di sinilah nampaknya, terdapat benang merah dan keterkaitan antara konsep intertekstualitas dengan genealogi intelektual, yang mana intertekstualitas dimaksudkan untuk mencari hubungan keterkaitan antara suatu teks dengan teks lainnya, yang selanjutnya akan digambarkan kerangka jaringan intelektual ulama dan transformasi keilmuan dari satu ulama ke ulama lainnya berdasarkan keterkaitan antara suatu teks dengan teks-teks lainnya.

## 2. Konsep Intertekstualitas

Intertekstualitas secara umum dapat diartikan sebagai hubungan antara suatu teks dengan teks lainnya. Secara teks berasal dari bahasa Latin *textus* yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Semua teks pada dasarnya tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi saling memiliki keterkaitan dengan teks-teks lainnya.<sup>26</sup> Gambaran sederhananya, seorang pensyarah ketika mensyarahi suatu kitab, mungkin akan mengaitkan syarahnya dengan teks-teks lainnya yang terlebih dahulu ada sebelumnya. Kegiatan tersebut pada umumnya digunakan sebagai informasi tambahan, pembandingan atau bahkan sebagai acuan utama untuk menguatkan pendapat pensyarah terhadap sebuah masalah yang terdapat dalam kitab *matan*.

Tujuan dari pendekatan intertekstualitas dalam penelitian ini adalah untuk melihat genealogi serta gerak perkembangan intelektual

<sup>25</sup>Ibid., 92.

<sup>26</sup>Moch. Arifin dan Moh Asif, "Penafsiran Al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab Sirāj al-Ṭālibīn", *Al-Itqān* Vol. 1, No. 2 [2015], 63.

adalah ‘Ali bin ‘Uthmān al-Qāṣih berdasarkan perspektif teks dan wacana yang disusun oleh ‘Ali bin ‘Uthmān al-Qāṣih dalam kitabnya *Sirāj al-Qāri’ al-Mubtadī wa Tiẓkār al-Muqrī’ al-Muntahī*, yang dapat dibuktikan dengan adanya keterkaitan hubungan antara beberapa teks dalam kitabnya dengan teks kitab-kitab qira’at yang lebih dulu ada. Selain itu, intertertekstualitas dalam penelitian juga bertujuan untuk melihat interaksi dan berbagai impuls (rangsangan) yang berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya.

### 3. Konsep Genealogi Intelektual

Secara etimologis, genealogi berasal dari gabungan dua kata Bahasa Yunani *genea* yang berarti keturunan dan *logos* yang berarti pengetahuan. Genealogi dapat diartikan sebagai sebuah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan beserta sejarah yang melingkupinya. Pada umumnya, seorang ahli genealogi akan menggunakan berita dari mulut ke mulut, analisa genetikal, catatan-catatan sejarah dan lainnya sebagai sumber informasi mengenai silsilah dan jalur kekerabatan suatu keluarga.<sup>27</sup>

Kajian genealogi pada mulanya merupakan bagian integral dari ilmu biologi yang di kemudian hari masuk pada ranah kajian sosiologi, antropologi, dan historiografi sebagaimana telah diurai tuntas oleh sosiolog dan filsuf asal Perancis bernama Michael Foucault. Menurut Foucault, genealogi merupakan semacam sejarah yang menggambarkan pembentukan berbagai macam pengetahuan di dalamnya, baik terkait

<sup>27</sup>M. Zaini dan Mahsun, “Genealogi Pendidikan Pesantren: Studi Genealogi Syaikhona Kholil Bangkalan Madura”, *Al-Fikrah* Vol. 2, No. 1 [2019], 38.

subyek maupun obyek. Lebih lanjut, genealogi merupakan suatu usaha untuk mendeskripsikan sejarah dan asal-usul pemikiran dengan tujuan untuk menemukan titik pemberangkatan tanpa menghubungkan keterkaitannya dengan identitas atau hakikat yang hilang.<sup>28</sup>

Dalam tradisi intelektual muslim, genealogi dikenal dengan istilah *sanad* atau *isnad* yang telah berkembang sejak abad pertama hingga ketiga hujriyah. Dalam ilmu hadits, *sanad* menjadi salah satu legitimasi terhadap kualitas suatu hadits. Tradisi *sanad* tidak hanya berkembang dalam disiplin ilmu hadits saja, melainkan juga terhadap disiplin-disiplin ilmu keislaman lainnya., dengan bukti bahwa para ulama selalu menggunakan *sanad* dari seorang penulis kitab kepada muridnya, dan seorang guru pada para muridnya pada masa yang berbeda.<sup>29</sup>

#### **H. Metode Penelitian**

Pada dasarnya, penelitian ilmiah merupakan sebuah proses kerja ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis, dengan menggunakan metode dan juga pendekatan tertentu. Penelitian ilmiah dalam prakteknya dilakukan dengan analisa yang mendalam untuk menyingkap sebuah fenomena atau kasus, atau menjawab sebuah permasalahan akademik yang menjadi pokok rumusan masalah dalam sebuah penelitian.<sup>30</sup> Dalam dunia ilmu pengetahuan, cara yang digunakan untuk menjelaskan dan mengungkap fenomena tertentu adalah dengan melakukan penelitian ilmiah. Seorang peneliti melalui agenda penelitian ilmiah diharapkan mampu mengembangkan dan bahkan merekonstruksi sebuah ilmu pengetahuan.

<sup>28</sup>Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michael Faucault*, (Yogyakarta: LEDALERO, 2013), 39.

<sup>29</sup>Ahmad Abbas Musofa, "Melacak Genealogi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020", *ICIJH* Vol. 1, No. 2 [2020], 105.

<sup>30</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 1-2.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berdasar pada kualitas dari data-data yang telah diuraikan dan dianalisa secara sistematis. Analisis dalam penelitian kualitatif merujuk dan bersandar pada data non-matematis yang kemudian menghasilkan temuan melalui data-data yang telah dikumpulkan seperti melalui wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes.<sup>31</sup> Oleh karenanya, langkah kerja yang digunakan dalam penelitian ini bersifat pustaka (*library research*), yaitu itu sebuah penelitian yang bersumber dari data-data kepustakaan baik berupa kitab, jurnal, artikel, ataupun bacaan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

## 2. Sumber Data

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwasannya penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan data-data utama berupa kitab, buku, jurnal, ataupun literatur-literatur lainnya. Data-data tersebut selanjutnya terbagi atas data primer dan juga data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī* karya Ibnu al-Qāṣih, *Matan Nazam al-Shāṭibiyyah* karya al-Shāṭibī, *al-Sab'ah fī al-Qirā'āt* Ibnu Mujāhid, *al-Taysīr fī al-Qirā'āt al-Sab'i* karya al-Dānī, *Fath al-Waṣīd fī Sharḥ al-Qaṣīd* karya al-Sakhāwī, *Kanzu al-Ma'ānī fī Sharḥi Ḥirzi al-Amānī* karya al-Ja'barī, *Kanzu al-Ma'ānī fī Sharḥi Ḥirzi al-Amānī* karya al-Mūsīlī, dan *Ibrāz al-Ma'ānī min Ḥirzi al-Amānī fī Qirā'āt al-Sab'* karya Abū Shāmah.

<sup>31</sup>Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 89.

Adapun sumber data sekundernya, peneliti menggunakan kitab, buku-buku, artikel, jurnal, dan karya tulis lainnya tentang ilmu *qirā'at* seperti *Al-Amālī al-Marḍiyah fī Sharḥi al-Qaṣīdah al-'Ulwiyyah* karya Ibnu al-Qāṣih, *Mustalaḥ al-Ishārāt fī al-Qirā'āt al-Zawāid al-Marwiyah 'an Thiqāt* karya Ibnu al-Qāṣih buku *Qira'at Al-Qur'an: Genealogi dan Pemikirannya* karya Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Ali Mustofa Kamal, *Qira'at Sab'ah: Khazanah Bacaan Al-Qur'an Teori dan Praktik* karya Roihan Nasution, *Pengantar Ilmu Qira'at* karya Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, jurnal berjudul “Menelusuri Historisitas Qira'at Al-Qur'an” karya Abdul Wadud Kasful Humam, dan beberapa artikel lainnya yang dapat membantu penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian berdasarkan prosedur yang sistematis dan standar. Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengukuran nilai dari variabel-variabel dalam sebuah penelitian.<sup>32</sup> Adapun yang dimaksud data di sini adalah segala informasi yang berkaitan dengan gejala atau fenomena yang berkaitan dengan riset. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data yang memberikan informasi terkait *sanad* keilmuan Ibnu al-Qāṣih dan perkembangan ilmu *qirā'at* mulai masa Ibnu Mujāhid hingga Ibnu al-Qāṣih.

<sup>32</sup>Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 100.

Adapun kaitannya dengan intertekstualitas, teknik yang digunakan adalah mengkodifikasi redaksi-redaksi dalam bab *al-Idghām al-Kabīr* dalam kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī* yang memiliki hubungan intertekstualitas dengan kitab *Matan Nazam al-Shāṭibiyyah* karya al-Shāṭibī, *al-Sab'ah fī al-Qirā'āt* Ibnu Mujāhid, *al-Taysīr fī al-Qirā'āt al-Sab'ah* karya al-Dānī, *Fath al-Waṣīd fī Sharḥ al-Qaṣīd* karya al-Sakhāwī, *Kanzu al-Ma'ānī fī Sharḥi Ḥirzi al-Amānī* karya al-Ja'barī, *Kanzu al-Ma'ānī fī Sharḥi Ḥirzi al-Amānī* karya al-Mūsīlī, dan *Ibrāz al-Ma'ānī min Ḥirzi al-Amānī fī Qirā'āt al-Sab'* karya Abū Shāmah, yang menjadi rujukan Ibnu al-Qāsih.

#### 4. Analisis Data

Analisis data menurut Lexy J. Moeloeng adalah menyederhanakan dan menginterpretasikan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Metodanya adalah dengan cara menyimpulkan secara sah berbagai dokumen, buku, atau literatur yang dijadikan sumber data secara objektif dan sistematis.<sup>33</sup>

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, menginventarisasi sekaligus menyeleksi data yang berkaitan dengan snad keilmuan dan dinamika perkembangan ilmu *qirā'āt*, serta hubungan intertekstualitas data yang terdapat dalam kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī* dengan kitab-kitab *qirā'āt* lainnya. Data primer akan dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini yang akan diperkuat oleh data-data sekunder untuk memperkuat data dan menjaga validitas

<sup>33</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

hasil penelitian. *Kedua*, Melakukan analisis mendalam tentang genealogi intelektual ‘Ali bin Uthmān al-Qāsih dengan karyanya secara deskriptif kualitatif sesuai data yang telah dikumpulkan, guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, membaca secara mendalam teks kitab *Sirāj al-Qāri’ al-Mubtadī* karya ‘Ali bin ‘Uthmān al-Qāsih, kemudian mencari hubungan intertekstualitas dalam kitab tersebut dengan khazanah kitab-kitab *qirā’āt* yang terlebih dahulu ada sebelumnya. Selain itu peneliti juga membaca secara mendalam biografi Ibnu al-Qāsih untuk menemukan latar belakang *sanad* keilmuan, sosio-intelektualnya, serta perkembangan *qirā’āt* hingga masanya. *Kedua*, menganalisis genealogi intelektual Ibnu al-Qāsih serta lingkaran pemikiran dalam ilmu *qirā’āt* berdasarkan tinjauan intertekstualitas kitabnya.

## I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dipahami dan terstruktur dengan baik, peneliti akan menyajikan laporan penelitian ini dengan sistematika yang saling berkesinambungan dan integral yang mana terdiri dari lima bab.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu: Latar belakang masalah yang berisi problem akademik sehingga objek kajian ini pada akhirnya yang dipilih, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan juga teknik analisis data, dan Sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Berisi tinjauan umum mengenai konstruksi intertekstualitas dan juga genealogi intelektual. Bab ini berisi kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini

Bab *ketiga*, mencakup setting historis-biografis ‘Ali bin ‘Uthmānal-Qāṣiḥ. Dalam bab ini, akan digambarkan biografi ‘Ali bin ‘Uthmānal-Qāṣiḥ beserta kitabnya *Sirāj al-Qāri’ al-Mubtadī wa Tizkār al-Muqri’ al-Muntahī*. Pembahasan tersebut berguna untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang sosio-intelektual Ibnu al-Qāṣiḥ dalam ilmu *qir’āt* pada abad ke-8 H.

Bab *keempat*, berisi capaian hasil penelitian yang telah dilakukan berupa analisis kerangka intertekstualitas kitab *Sirāj al-Qāri’ al-Mubtadī wa Tizkār al-Muqri’ al-Muntahī* serta genealogi intelektual ‘Ali bin ‘Uthmānal-Qāṣiḥ

Bab *kelima*, penutup dari seluruh pembahasan yang berisikan kesimpulan akhir dari penelitian dan juga saran-saran bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

